

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia merupakan tahap kehidupan yang terakhir, ditandai dengan proses penuaan alami yang meliputi kemunduran dalam aspek fisik, mental, serta sosial. Proses penuaan bersifat alamiah dan tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Seseorang digolongkan lansia mulai dari 60 tahun ke atas (Kurniyanti et al., 2024). Para lansia juga lebih rentan terhadap depresi, ketelantaran, dan rasa tidak berdaya karena penurunan kondisi fisik dan mental, sehingga sering kali mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Saranga et al., 2022).

Menurut data World Health Organization (WHO), jumlah lansia di dunia diproyeksikan mencapai 500 juta jiwa dengan rata-rata usia 60 tahun. Pada tahun 2025, diperkirakan terdapat sekitar 1,2 miliar lansia, dan angka ini diprediksi akan bertambah menjadi 2 miliar pada tahun 2030 (WHO 2025). Di Indonesia sendiri, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pada tahun 2045 diperkirakan penduduk lansia di Indonesia akan melampaui satu perlima dari total penduduk yang tinggal di Indonesia. Peningkatan populasi lansia di Indonesia terjadi pada tahun 2023 dan 2024 berturut-turut sebesar 9,92% atau sekitar 26,82 juta orang, dan 10,82 atau sekitar 29,3 juta orang. Data lansia di Jawa Tengah pada tahun 2023 yaitu 13,07 % , dan mengalami peningkatan di tahun 2024 sekitar 13,50 % berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan tren peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya (BPS, 2023).

Menurut data dari Dinas Kabupaten Grobogan jumlah penduduk lansia pada tahun 2024 mencapai 212.589 jiwa dan mengalami peningkatan ditahun 2025 mencapai 215.814 jiwa. Data dari Puskesmas Purwodadi 1 pada tahun 2024 mencapai 11.456 jiwa dan meningkat pada tahun 2025 mencapai 11.643 jiwa. Data lansia tahun 2025 yang berada di Desa Ngembak berjumlah 829 jiwa dan lansia yang masih aktif berada di Dusun Ngembak berjumlah 63 jiwa (Kementrian Kesehatan, 2023).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, sekitar 74,3% lansia di Indonesia masih mampu menjalani aktivitas secara mandiri. Meskipun sebagian besar lansia tergolong mandiri, data tersebut juga mengindikasikan bahwa terdapat sekitar 25,7% lansia ($100\% - 74,3\%$) yang mengalami penurunan kemandirian atau ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari (BPS, 2023). Sementara itu data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan mengenai kemandirian lansia tahun 2025. Lansia dalam melakukan aktivitas mandiri mengalami penurunan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari dari lansia yang mandiri pada bulan juli sebesar 16,382 jiwa lansia mandiri menurun pada bulan agustus menjadi sebesar 15,815. Lansia yang mengalami ketergantungan meningkat pada bulan juli sebesar 1.823 jiwa lansia yang mengalami ketergantungan, dan meningkat pada bulan agustus menjadi 2,376 lansia yang mengalami ketergantungan kemandirian.

Seiring dengan peningkatan jumlah lansia dari tahun ke tahun maka dampak apabila lansia mengalami penurunan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari yaitu kesehatan yang menurun, kesejahteraan psikologis,

penurunan kemampuan fisik atau resiko jatuh, dan kualitas hidup yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan aktivitas sehari-hari. Dampak jika lansia mengalami ketergantungan yaitu kesehatan fisik yang menurun seperti kelemahan otot dan peningkatan resiko jatuh, masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan isolasi sosial, serta fungsi kognitif seperti dimensia (Johanes et al., 2024). Kemandirian pada lansia sangat penting untuk menjaga kualitas hidup mereka, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengurangi perasaan ketergantungan yang bisa memengaruhi emosional mereka. Kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, seperti kecemasan, stres, dan ketergantungan. Gangguan mental ini dapat mengurangi kemampuan lansia untuk hidup mandiri (Collins et al., 2021).

Faktor yang berkaitan dengan kemandirian lansia yaitu faktor internal seperti usia, kesehatan fisik, fungsi kognitif dan psikologis, serta tingkat stres, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, pola tidur dan dukungan emosional (Dinda Natahsya Arthamevia S et al., 2025). Keluarga mempunyai peran dalam menjunjung kemandirian lanjut usia, karena keluarga memiliki kedekatan dan keterkaitan baik secara fisik maupun emosional, oleh karena itu dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh lansia. Lansia tidak hanya membutuhkan dukungan keluarga secara fisik saja, namun lansia juga membutuhkan dukungan emosional dari anggota keluarga yang sangat mendukung kemandirian lansia dalam mempertahankan kemandiriannya semakin tinggi dukungan emosional yang

diberikan keluarga pada lansia, semakin mandiri lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Handayani et al., 2024).

Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan dari keluarga terhadap kelompok usia tua. Salah satu solusi yang bisa diimplementasikan guna meningkatkan kemandirian lansia pada aktivitas sehari-hari yaitu melalui dukungan keluarga. Dukungan keluarga mencakup atas empat dukungan yaitu dukungan instrumental, informasi, penilaian dan emosional. (Putri & Sinaga, 2025). Dari keempat dukungan yang sangat dibutuhkan pada lansia adalah dukungan emosional karena dukungan emosional berupa bentuk dukungan yang diberikan kepada seseorang berupa ekspresi empati, kepedulian, dan kasih sayang yang membantu individu tersebut merasa aman, dihargai, dan tidak sendirian saat menghadapi kesulitan. Dukungan emosional sangat penting bagi lansia karena beberapa alasan yang berkaitan dengan perubahan fisik, psikologis dan sosial yang mereka alami seiring bertambahnya usia. Karena kurangnya dukungan emosional dari keluarga dapat memperburuk keadaan lansia dan lansia akan mengalami ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari (Annisa Febriana & Sigit Mulyono, 2022).

Faktor yang mempengaruhi dukungan emosional merupakan faktor internal seperti kesehatan fisik dan kondisi psikologis dan faktor eksternal seperti dukungan sosial dari keluarga, teman, dan keluarga dan masyarakat, serta kondisi ekonomi (Fatma Khairani Hasibuan, 2024). Dukungan emosional meningkatkan kemandirian lansia karena mereka merasa dihargai

dan tidak merasa sendirian sehingga lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Akibatnya lansia lebih mampu mengelola stres dan menjalani hidup dengan lebih baik (Gede et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan dari keluarga dengan kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari. Keluarga berperan penting dalam mendukung kesejahteraan lansia, karena lansia membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus. Kemandirian lansia diukur berdasarkan kemampuan mereka dalam melakukan tugas sehari-hari seperti mandi, berpakaian, menggunakan toilet, bergerak, mengontrol buang air, dan memenuhi kebutuhan nutrisi (Puspitasari et al., 2023).

Penelitian lain oleh Anisa Salsabila (2025) ditemukan bahwa keluarga memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional kepada lansia di Dusun Tawang Desa Sempukerep Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri. Dukungan ini tercermin dalam perhatian dan kasih sayang keluarga, seperti perawatan saat sakit, penyediaan kebutuhan sehari-hari, dan ajakan untuk bersosialisasi. Meskipun keluarga menghadapi keterbatasan ekonomi dan waktu, mereka tetap berusaha memberikan dukungan emosional dan fisik, termasuk empati, semangat, perhatian, dan waktu bersama lansia.

Keterbaruan penelitian yang dilakukan akan memodifikasi antara dukungan emosional dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari, yang mana belum dikaji pada peneliti sebelumnya. Dukungan emosional memiliki peran penting dalam mempertahankan kemandirian

lansia. Berdasarkan data mengenai 6 lansia, peneliti menunjukkan bahwa lansia yang menerima dukungan emosional dari keluarga, teman, atau komunitas lebih mampu menjaga kemandirian dalam aktivitas sehari-hari dan perawatan diri. Sebaliknya, lansia yang kekurangan dukungan emosional cenderung mengalami penurunan kemandirian dan kesulitan dalam menjalani rutinitas harian. Hal ini menekankan pentingnya dukungan emosional dalam peningkatan kualitas hidup dan kemampuan lansia untuk hidup secara mandiri dan bermakna (Rahmatika et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti dengan wawancara di Dusun Ngembak Desa Ngembak dengan 6 lansia. Banyak anggota keluarga yang fokus pada dukungan instrumental seperti memberi makanan dan membiayai pengobatan, dukungan penilaian berupa pujian, dukungan informasi berupa nasehat ataupun masukan serta pemberian informasi diantara tiga dukungan ini dengan kemandirian lansia sangat baik karena lansia sangat terdukung, banyak lansia yang tinggal dengan keluarga tetapi anggota keluarga kurang memberikan dukungan emosional seperti jarang mengajak bicara, kurang peka terhadap perasaan sedih atau kesepian lansia atau tidak sabar menghadapi perubahan emosi lansia. Karena kurangnya dukungan emosional dapat memicu perasaan terisolasi yang memperburuk kondisi fisik dan penurunan kemandirian lansia banyak lansia yang mengalami ketergantungan.

Dengan melihat permasalahan diatas, peneliti ingin melihat adakah Hubungan Dukungan Emosional Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari di Dusun Ngembak Desa Ngembak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu pertanyaan apakah ada Hubungan antara Dukungan Emosional Dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari di Dusun Ngembak Desa Ngembak.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Dukungan Emosional Dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari di Dusun Ngembak Desa Ngembak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan Dukungan Emosional Lansia di Dusun Ngembak Desa Ngembak.
- b. Mendeskripsikan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari di Dusun Ngembak Desa Ngembak.
- c. Menganalisa Hubungan Dukungan Emosional Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari di Dusun Ngembak Desa Ngembak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya peneliti ini diharapkan dapat memperluas wawasan, menambah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai masukan serta referensi untuk peneliti sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lansia

Kemampuan lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari jika dukungan emosional yang optimal diberikan maka lansia terdorong untuk mandiri dalam aktivitas sehari-hari, sehingga status kesehatannya meningkat.

b. Bagi Universitas An Nuur

Hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi di perpustakaan dengan judul Dukungan Emosional Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari Di Dusun Ngembak Desa Ngembak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang kemandirian lansia dengan menambah variabel.

E. Sistematika Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan proposal penelitian. Secara umum sistematika penulisan proposal sebagai berikut.

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan, Berisi tentang latar belakang perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka, Berisi konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian atau variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian, Berisi tentang variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design, dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data serta etika dalam penelitian.
BAB IV	Hasil Penelitian, Berisi tentang pembahasan hasil dan analisa data penelitian (hasil uji statistik).
BAB V	Pembahasan, Berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian.
BAB VI	Penutup, Berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.2 Penelitian Terkait

No.	Penelitian, Tahun	Variabel	Desain	Sampel	Hasil
1.	(Puspitasari et al., 2023)	Variabel Independen: Dukungan keluarga Variabel Dependent: Kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari	Desain analitik	Lansia	Nilai p value yang dihasilkan adalah $(0,00) < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas harian. Nilai phi yang mencapai 0,80 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan ini sangat besar.
2.	(Putri & Sinaga, 2025)	Variabel Independen: Dukungan emosional caregiver Variabel Dependent: kualitas hidup lansia	Korelasi dengan pendekatan cross sectional	Lansia	Instrumen yang digunakan yaitu dukungan emosional caregiver yang telah dilakukan uji validitas oleh peneliti dengan hasil 0,885 dan reliabilitas alpha cronbach 0,908 dan kualitas hidup diukur menggunakan instrumen WHOQoL-BREF. Analisa data menggunakan uji Chi-Square. Hasil uji statistik pada penelitian ini didapatkan p-value $> 0,05$, dimana hasil dari domain fisik $0,136 > 0,05$, domain psikologi $0,230 > 0,05$, domain sosial $0,073 > 0,05$, dan domain lingkungan $0,266 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan emosional caregiver dengan kualitas hidup lansia

3.	(Asma Yuliana, 2023)	&	Variabel Independent: dukungan keluarga Variabel Dependen: kemandirian lansia dalam pemenuhan <i>activity daily living</i>	Survey analitik	Lansia	Pemenuhan Activity Daily Living lansia dalam kategori mandiri 42,1%, ketergantungan ringan 6,9%, ketergantungan sedang 32,7%, ketergantungan berat 17,6%, dan ketergantungan penuh 6%. Dukungan keluarga terhadap Pemenuhan Activity Daily Living lansia dengan dukungan baik (kategori mandiri 44,8%, ketergantungan ringan 9,2%, ketergantungan sedang 33,3%, ketergantungan berat 12,6%), dukungan cukup (kategori mandiri 38,6%, ketergantungan ringan 2,9%, ketergantungan sedang 32,9%, ketergantungan berat 24,3%, ketergantungan penuh 1,4%), dukungn kurang (kategori mandiri 50%, ketergantungan ringan 50%). Hasil penelitian terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktifitas sehari-hari ($p=0,003$)
4.	(Nurlela Baco Made Rantiasa, 2023)	Hi. I	Variabel Independent: Dukungan keluarga Variabel Dependent: kemandirian lansia dalam pemenuhan <i>activities daily living</i> (ADL)	Deskriptif analitik	Lansia	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 18 responden (54. 5%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sementara 15 responden (45. 5%) mendapatkan dukungan yang kurang . Dari uji Chi-square , nilai P yang diperoleh adalah 0,03 ($p<0,005$) , yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian lansia dalam melakukan Activity Daily Living (ADL).

5.	(Saranga et al., 2022)	et	Variabel Independent: Dukungan keluarga Variabel Dependent: Kemandirian lansia dalam pemenuhan <i>activity daily living</i> (ADL)	Deskriptif korelatif	Lansia	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang penting ($p=0.054$) antara dukungan dari keluarga dan lansia dalam menjalankan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (ADL) dengan koefisien korelasi yang rendah, serta arah dari hubungan antar variabel tersebut adalah positif (0.175).
----	------------------------	----	--	----------------------	--------	--

G. Persamaan dan Perbedaan

Persamaan dengan peneliti diatas menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan desain korelasi untuk mengetahui hubungan. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian diatas adalah variabel independen, tempat, waktu, dan jumlah responden yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan adalah “Hubungan Dukungan Emosional Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari Di Dusun Ngembak Desa Ngembak